

# TAFSIR BIL MA'TSUR

## JALALUDDIN RAKHMAT

Rindom Harahap\*

Abstrak

*Munculnya para mufassir di Indonesia era modern ini tidak terlepas dari dua persoalan, pertama; untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam daerah suatu wilayah karena tidak semua persoalan dalam suatu daerah sama seperti kasus Timur tengah, Kedua Karena adanya minat para ulama Nusantara juga untuk mengikuti jejak para pembaharu di Mesir di antaranya Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, berkemungkinan inilah awal munculnya para mufassir modern di Indonesia. Hal ini tidak kalah pentingnya seperti di Indonesia. Misalnya Tafsir Al-Azhar karangan Hamka, dan tafsir Malik Ahmad, Tafsir an-Nur karangan Hasbi ash-Shidieqi dan sebagainya, munculnya tafsir-tafsir Indonesia membuktikan adanya minat para ulama untuk mengembangkan ilmu di bidang tafsir. Dalam kajian ini penulis akan menguraikan seorang tokoh cendekiawan tentang tafsir beliau yang terdapat dalam Tafsir bil Ma'tsur Pesan Moral AlQuran karangan Jalaluddin Rakhmat.*

Kata Kunci : *Tafsir, bil Ma'tsur, Moral, al-Qur'an*

### **Pendahuluan**

Kitab Tafsir yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat adalah Tafsir Bil Ma'tsur: Pesan Moral dalam Alquran. Tafsir ini tidak berdasarkan urutan ayat alquran sebagaimana dalam Mushaf, tetapi lebih banyak berdasarkan pada pesan moral. Menurut Kang Jalal tafsir yang paling baik adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran. Tetapi melakukannya jauh lebih jauh lebih sukar dari mengucapkannya. Banyak sarjana telah merumuskan metoda tafsir Alquran dengan Alquran.<sup>1</sup>

#### **A. Biografi Penulis**

Kang jalal, sapaan akrab Prof.Dr.K.H.Jalaluddin Rakhmat, dilahirkan di Bojong Salam Rancaekek Bandung, pada tanggal 29 Agustus 1949. Bapaknya bernama H.Rakhmat dan ibunya bernama Sadjah. Ayah kang Jalal adalah seorang kiai atau ajengan sekaligus

lurah kampung. Sebagai aktivis Masyumi ia bercita-cita ingin mendirikan negara Islam. Oleh karena kondisi politik yang tidak menguntungkan bagi keselamatan dirinya, akhirnya ia memilih hijrah bergabung dengan DI TII ke Sumatera dan baru kembali beberapa tahun kemudian setelah situasi aman dan terjadi pergantian kekuasaan. " Ayah saya pergi (wafat) ketika saya masih kecil," kenang kang Jalal.<sup>2</sup>

Sungguhpun kang Jalal tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan seorang ayah, namun dalam hal pendidikan, ibunya punya kemauan keras agar anaknya jadi orang pandai. Berkat doa sang ibu dan kerja keras serta ketekunan belajar yang tinggi, agaknya keinginan ibunya tercapai. Kang Jalal kini menjadi seorang cendekiawan Muslim yang cukup diperhitungkan.

\*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar (SD) di kampungnya , setamat SD, Jalal kecil meninggalkan kampung halamannya guna melanjutkan sekolah di SMP Muslimin III Bandung. Sejak duduk di bangku SMP, prestasi kademiknya terlihat menonjol. Selesai SMP Jalal yang mulai beranjak remaja melanjutkan belajar ke SMA II Bandung. Dengan bekal ijazah SMA, ia pun melanjutkan studinya di Fakultas Publisistik Universitas Padjajaran (UNPAD) yang sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi. Sebenarnya cita-cita Jalal sejak kecil ingin menjadi pilot, tetapi keinginannya itu kandas karena sejak SMP ia sudah pakai kacamata. Tentang kuliahnya di Fakultas Publisistik menurutnya hanya kebetulan. Oleh karena desakan ekonomi, maka ia terpaksa mengikuti saran teman-temannya, agar kuliah saja di Fakultas Publisistik yang waktu itu masuk sore. Bersamaan dengan kuliah di Fakultas Publisistik, Jalal juga belajar di Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP). Di tengah kesibukannya sebagai mahasiswa dan sekaligus siswa, jalal juga harus menyisihkan waktunya untuk mencari tambahan biaya hidup, dan belajar ilmu agama.<sup>3</sup>

Dalam hal pendidikan agama, sejak SD ibunya telah menitipkannya kepada kiai Sidik, seorang kiai NU yang pemahaman agamanya cukup dalam. Dari kiai Sidik inilah Jalal diperkenalkan dengan Ilmu Nahwu (Gramatika) dari kitab Jurumiyah dan Sharaf (ilmu yang membahas perubahan kata dalam bahasa Arab ). Kedua ilmu ini penting dalam memahami teks-teks berbahasa arab. Menurut Kang Jalal, sang guru ini

memiliki banyak kelebihan, terutama penguasaan literatur dan kemampuan bahasa arabnya yang fasih. Lantaran sang guru juga kang Jalal mengenal dan memahami beberapa bab dari kitab Alfiah Ibnu Malik.<sup>4</sup>

Sewaktu duduk di bangku SMA Jalal remaja juga pernah belajar di pesantren meskipun hanya berjalan beberapa hari. Mengenai kepergiannya ke pesantren ini menurut Jalal ada kisahnya yang cukup menarik. Yaitu diawali ketika ia berkenalan dan membaca kitab *ihya' 'Ulum al-Din*, karya besar Imam al-Ghazali. Setelah membaca dan mendalami kitab tersebut, kenang Jalal , timbul kegelisahan dan guncangan yang mendalam dalam dirinya. Ia merasa bahwa apa yang dipahami dan dilakukan dalam berislam selama ini salah semua. "Saya merasa betapa dunia ini terlalu banyak dilumuri dosa". Oleh karenanya kehidupan dunia harus ditinggalkan.

Dalam keadaan krisis itulah, Jalal remaja memutuskan untuk meninggalkan sekolah dan pergi belajar ke pesantren. Oleh karena bekal yang dibawa hanya beberapa liter beras, dan kepergiannya juga tidak diantar oleh orang tua, maka pihak pesantren merasa keberatan. Ia pun kemudian pulang dan melanjutkan sekolahnya hingga tamat. Alhasil Jalal hanya tinggal beberapa hari di pesantren. Selebihnya jalal banyak belajar sendiri dengan bekal bahasa yang ia miliki sejak SD. Sejak SMA jalal gemar berdiskusi dengan teman-temannya yang aktivis Persatuan Islam (Persis), Ia bahkan kemudian bergabung dan aktif di dalamnya. Di Persis itulah Jalal banyak belajar dengan para pemikir yang

dianggap modernis pada waktu itu, seperti A.Hasan, Hasby Ash-Shiddieqie, dan Munawar Chalil. Ia juga belajar dengan ustadz Abdul Rahman, tokoh Persis, lewat tulisan-tulisannya yang dimuat di majalah *Risalah*.<sup>5</sup>

Pada 1980, Jalal mendapat beasiswa Fulbright untuk studi di Iowa State University AS. Ia berangkat untuk melanjutkan studi dengan spesialisasi Ilmu Komunikasi. Program ini ia jalani selama dua tahun, sehingga tahun 1982 ia pulang dengan memboyong gelar Master of Science di bidang komunikasi. Ia pun kembali aktif mengajar di UNPAD. Sepulang dari Amerika Kang Jalal banyak menulis buku komunikasi. Buku perdananya berjudul *Retorika Modern* terbit 1982. Berikutnya menyusul *Analisis Isi* (1983), *Metode Penelitian Komunikasi* (1984), *Psikologi Komunikasi* (1985). Sementara itu karya-karya Kang Jalal dalam bidang ke-Islaman banyak sekali.

Pada tahun 1991 Jalal mendapatkan peringatan dari pimpinan Almamater dimana ia mengabdikan. Ia dianggap lalai dalam menjalankan tugasnya. Kemelut ini akhirnya membawa Jalal harus meninggalkan almamater yang dicintainya tempat ia mengabdikan hampir 20 tahun, dan baru pada akhir tahun 2001 ia dipanggil kembali untuk aktif di UNPAD dan dikembalikan statusnya sebagai dosen tetap. Setelah hengkang dari Fakultas Komunikasi ia tidak mau menyelesaikan program doktornya di almamaternya. Kemudian ia memilih meneruskan studinya ke Australia. Kali ini yang menjadi pilihannya adalah Australia National University (ANU) dengan mengambil program studi Ilmu Politik .

Program ini akhirnya berhasil ia selesaikan dengan memperoleh gelar doktor. Setelah dipanggil oleh pimpinan UNPAD untuk aktif lagi, iapun diminta untuk membuat pidato pengukuhan guru besar. Dan pada Oktober 2001 Kang Jalal dikukuhkan sebagai guru besar ilmu Komunikasi pada Universitas Padjajaran Bandung.

## **B. Aktivitas Dakwahnya.**

Aktivitas Kang Jalal secara kongkrit sudah dimulai sejak ia menjadi kader Muhammadiyah dan ditraining di *Dar al- Arqam* Bandung. Setelah mengikuti training ia menjadi kader Muhammadiyah yang fanatik. Dengan modal himpunan keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah itu, ia mulai melakukan dakwah di kampungnya. Meskipun mendapat tantangan dimasyarakat yang sebagian besar berfaham NU, Jalal tidak berhenti untuk mendakwahkan misi Muhammadiyah. Oleh karena kegigihannya dan keuletannya, da'i muda ini akhirnya berhasil mengembangkan tugasnya dengan baik. Karena keberhasilan inilah ia kemudian diminta untuk aktif di Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (MPPK) Muhammadiyah kotamadya Bandung. Dan dalam waktu yang tidak lama iapun kembali diminta untuk mengabdikan di Majelis Tabligh Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat.<sup>6</sup>

Ketika sedang mengambil program Master di Amerika Kang Jalal bersama Ir.Imaduddin Abdulrahim dan kawan-kawan, aktif membina kelompok pengajian di Masjid *Dar al-Arqam* , Ames Iowa. Jalal sendiri sering menjadi khatib

Jumat. Kumpulan materi khutbah di Amerika itu di kemudian hari diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Khutbah-khutbah di Amerika*.

Sepulang dari studi di Amerika kegiatan Jalal nampak lebih banyak pada dunia dakwah, ketimbang dunia akademik. Dan iapun lebih dikenal oleh publik sebagai Da'i dan cendekiawan Muslim daripada pakar Komunikasi. Hal ini menurut pengakuan Jalal mungkin karena panggilan nurani, dan mengikuti jejak sang ayah yang memang aktivis dakwah.<sup>7</sup>

Sekitar tahun 1983-1985 Kang Jalal aktif memberikan kuliah subuh di Masjid Salman Bandung ITB. Kehadiran Kang Jalal dengan visi baru Islam ditambah dengan kemampuan retorikanya yang memikat, dan referensi yang cukup, mendapat sambutan hangat dari anak-anak muda Salman. Dari sinilah kemudian nama Jalal menjadi bagian dari cendekiawan Muslim yang dikagumi anak-anak muda Salman, disamping Nurcholis Madjid, Imaduddin Abdulrahim dan lain-lain. Kang jalalpun mulai dikenal dan diminati untuk ceramah di berbagai kota di Jawa dan di luar Jawa.<sup>8</sup>

Materi dakwah yang dibawakan Jalal muda dengan pemahaman Islam yang lebih rasional, membumi dan lebih membela orang-orang yang lemah baik dari sisi ekonomi, pendidikan, politik (*kaum nustadl'afin*) mengundang kontroversi. Bagi kaum muda da'i model Kang Jalal memang cocok dengan semangat mereka. Sementara bagi kalangan tua dan mereka lebih senior dalam jenjang keulamaan,

kehadiran kang Jalal kurang disukai. Sebagai kelanjutan ketidaksukaan itu Jalal dicap sebagai agen Syi'ah dan dianggap meresahkan masyarakat. Maka pada tahun 1985 ia pun "diadili" oleh Majelis Ulama kotamadya Bandung. Buntut dari pengadilan tersebut jadwal ceramah dan khutbah Kang Jalal dicoret dan ia pun dilarang untuk ceramah di Bandung.<sup>9</sup>

Larangan ceramah yang dikeluarkan oleh MUI kota Bandung tidak menghentikan langkah Kang Jalal untuk tetap berdakwah. Meskipun kali ini dakwahnya lebih banyak pada dakwah tulisan. Karena ketika ada larangan ceramah. Kang jalal lebih banyak waktu untuk menulis artikel dan buku. Tak lama kemudian undangan ceramahpun datang dari yayasan Paramadina milik Dr.Nurcholis Madjid. Jalal diminta untuk menjadi salah satu pengisi materi pada pengajian rutin yang diselenggarakan oleh yayasan tersebut.. Dan sejak itu Jalal malah laris ceramah diluar kota Bandung. Dan ia pun memiliki akses dan reputasi nasional.

Untuk pengembangan dakwahnya, pada 3 Oktober 1988 bersama Haidar Baqir, Agus Efendy, Ahmad Tafsir, dan Ahmah Muhadjir Kang Jalal mendirikan sebuah Yayasan Muthahari yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah. Karena salah satu didirikan yayasan ini adalah "menumbuhkan kesadaran Islami melalui gerakan dakwah yang direncanakan secara profesional."<sup>10</sup>

Sukses membangun yayasan Muthahari di Bandung, Jalal kemudian melebarkan usaha dakwahnya. Kali ini yang menjadi pilihan adalah ibukota

Jakarta. Dengan dukungan dana dan fasilitas dari keluarga Sudharmono mantan wakil presiden RI semasa orde baru, Kang Jalal mendirikan pusat kajian Tasawuf dengan nama "*Yayasan Tazkiya Sejati*" yang beralamat di kawasan elit Jl.Patra Kuningan IX No.6 Jakarta.

Sedangkan tujuan dari didirikannya Yayasan Tazkiya Sejati menurut Syamsyuri yang juga wakil ketua adalah ada dua. *Pertama*, ingin memperkenalkan tasawuf kepada masyarakat perkotaan, khususnya kepada kalangan menengah ke atas. *Kedua*, ingin membentuk manusia yang memiliki dua dimensi. Dimensi pertama, dia sadar akan dirinya, dan mau mengingat akan dosa-dosanya dan kembali bertaubat kepada Allah. Dimensi kedua, punya kepedulian terhadap sesama. Karena betapapun tinggi derajat manusia, jika ia tidak punya kepedulian terhadap sesama kedudukannya itu tidak ada artinya apa-apa disisi Tuhan. Atau dengan kata lain Tazkiya ingin membentuk manusia yang hubungan dengan Tuhan juga baik (*habl mun al-Nas*) dan hubungan dengan Tuhan juga baik (*habl min Allah*).<sup>11</sup>

Adapun materi yang diajarkan di Tazkiya ini khusus mengkaji Tasawuf dan hal-hal yang berhubungan dengan mengenai sufistik, seperti perbedaan tasawuf dengan pseude sufisme. Materi tasawuf sendiri dibagi menjadi dua. Tasawuf satu membicarakan tasawuf dalam perspektif al-Qur'an dan Sunnah. Tasawuf dua, berbicara tentang perkembangan tasawuf pada masa sahabat dan tabi'in. Sedangkan materi lain yang ditawarkan adalah fadlilah surat Yasin, al-Fatihah, *Tawashshul*, *Tabarruk*

,macam-macam tarekat dalam tasawuf, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Disamping kedua yayasan itu, kini Kang Jalal juga memiliki jama'ah baru, khusus bagi para penganut madzhab Syi'ah. Jama'ah diberi nama IJABI yang merupakan singkatan dari *Ikatan Jamaah Ahlu al-Bait Indonesia*, dimana ia sebagai penggagas berdirinya, dan sebagai salah satu ketua Dewan Syura. Jamaahnya kini sudah berada di berbagai kota seperti: Jakarta, Bekasi, Bogor, Bandung, Surabaya, Semarang, Lampung, Palembang, Banjarmasin, dan kota-kota lain, baik di Jawa maupun diluar Jawa. Bahkan kini sudah memiliki 13 cabang di seluruh Indonesia.

Di tengah kesibukannya mengurus dua yayasan yang mengharuskan ia mondar-mandir Jakarta Bandung, ia juga masih sering menghadiri undangan untuk ceramah dan mengisi seminar di berbagai tempat, mengajar di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UNPAD Bandung.

### C. Karya-karya intelektualnya

Jalaluddin Rakhmat dapat digolongkan sebagai Da'i dan cendekiawan yang produktif. Hal ini seperti pernah juga dikatakan oleh Said Agiel Siradj. Dalam perjalanan hidupnya sekitar 54 tahun sekarang ia sudah banyak menghasilkan karya, artikel. Adapun buku-buku yang sudah terbit di antaranya:

- a. *Retorika Modern* (1984) Buku ini oleh penulis dimaksudkan agar para pembaca memahami seluk beluk retorika, apa itu retorika, sejarah

- retorika, untuk apa retorika digunakan dan sebagainya.
- b. *Metode Penelitian Komunikasi* (1985) Buku ini sampai tahun 1996 sudah dicetak ulang sampai 6 kali. Oleh penulisnya, buku ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara melakukan penelitian komunikasi yang memang cukup penting bagi kehidupan dunia modern seperti sekarang ini.
  - c. *Psikologi Komunikasi* (1985) Buku ini termasuk kategori *best seller* Pasalnya sampai sekarang buku ini sudah dicetak ulang 16 kali dengan dua kali revisi yang ketiga kalinya guna cetak ulang yang ke 17. Penulis ingin mengajak pembaca untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan sesama manusia. Karena berdasarkan penelitian, sebagian besar (sekitar 70% waktu bangun dalam hidup kita ini digunakan untuk komunikasi. Dengan memahami sisi Psikologi seseorang dan massa kita akan sanggup membuka "topeng" dan menjawab pertanyaan "mengapa". Psikologi melihat komunikasi sebagai perilaku manusiawi, menarik, melibatkan siapa saja dan dimana saja.
  - d. *Islam Alternatif* (1986), buku ini merupakan kumpulan dari ceramah-ceramah penulis di ITB, yang kemudian diedit dan disarikan kembali kembali oleh Haidar Bagir. Sampai saat ini buku yang tersebut sudah 8 kali cetak ulang.
  - e. *Islam Aktual* (1991) buku ini juga merupakan kumpulan dari artikel yang telah dimuat oleh beberapa media massa, mulai dari *tempo, Gala, Kompas, Pikiran Rakyat, Panji Masyarakat, Jawa Pos* dan *Berita Buana*, menurut keterangan penulis dalam pengantar buku ini, buku ini memang tidak utuh, karena merupakan percikan-percikan pemikiran penulis yang dimaksudkan untuk konsumsi media massa. Sesuai sifatnya media massa itu informatif. Oleh karenanya kajiannya tidak tuntas dan mendalam dari setiap topik-topik yang disajikan.
  - f. *Renungan-renungan Sufistik* (1991). Meskipun menggunakan judul seperti itu, menurut penulis pembaca tidak akan memperoleh penjelasan yang mendalam layaknya buku Suhrawardi *Awarif Al-Ma'rifah* dan *Ihya 'Ulum al-Din* karya sufi besar al-Ghazali. Buku Kang Jalal ini mengajak para pembaca untuk menyesuaikan diri kita dengan perintah Allah (*muwafaqah*) bagaimana mencintai Rasul dan para imam suci, dan saling menyayangi sesama hamba Allah (*munasabah*), bagaimana melawan keinginan hawa nafsu (*mukhalafah*), serta bagaimana memerangi setan (*muharabah*)
  - g. *Catatan kang Jalal* (1997). Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan Kang Jalal yang telah dimuat di berbagai media massa. Isinya berupa ceramah-ceramah spontan, berlangsung dari 1990-an, kemudian disarikan kembali oleh Miftah Fauzi Rakhmat. Ada beberapa visi yang ingin dilontarkan penulis dalam buku ini.
  - h. *Reformasi Sufistik* (1998) Buku ini juga merupakan respon penulis atas persoalan-persoalan yang sedang

- terjadi di masyarakat, mulai dari politik, keadilan, kepemimpinan nasional, kekerasan sosial, Demokrasi, figur pemimpin Nabi, sampai persoalan sufistik.
- i. *Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-soal Islam Kontemporer* (1998). Buku ini seperti yang dikatakan oleh sang editor, Hernowo, merupakan kumpulan dari tanya jawab pengajian yang diasuh Kang Jalal mulai dari tahun 1980-an sampai 1998, baik yang berlangsung di Masjid Salman maupun di Masjid Jami Al-Munawarah.
  - j. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (1999). Buku ini lebih banyak penulis mengajak pembaca bagaimana berusaha untuk menjadi kekasih Allah, dengan cara melalui ibadah ritual dan ibadah sosial.
  - k. *Tafsir Sufi Al-Fatihah* (1999). Menurut penulis dalam pengantar buku ini, memang sekarang tafsir Sufi (*isyari*) atau disebut juga tafsir simbolis, keberadaannya masih diperdebatkan. Karena seperti ditulis oleh al-Zarqani tafsir ini adalah ta'wil al-Quran tanpa mengambil makna lahirnya untuk menyingkapkan petunjuk tersembunyi yang tampak pada para pelaku suluk dan ahli tasawuf.
  - l. *Rekayasa Sosial : Reformasi atau revolusi?* (1999) Gelombang Reformasi pasca Orde Baru memunculkan isu-isu utama tentang perubahan sosial.
  - m. *Rindu Rasul* (2001), Melalui buku ini penulis menceritakan kepada pembaca bagaimana dahulu ia tidak suka shalawat yang macam-macam, membaca barjanji, minta syafaat kepada Nabi. "Paham modernis yang merasuki pikiran serta kepongahan intelektual yang palsu telah menjauhkan saya dari cinta kepada Nabi saw," dengan buku ini penulis ingin menumpahkan kerinduannya kepada Rasul kesayangannya yang untuk sementara waktu kurang diindahkan.
  - n. *Dahulukan Akhlak Di Atas Fikih* (2002). Pada intinya buku ini berisi pesan penulis agar umat Islam tidak terpecah belah oleh karena perbedaan fikih yang diyakini, karena seperti yang diungkapkan dalam pengantar, berbagai peristiwa yang kurang harmonis sebagai akibat dari perbedaan fikih yang ia yakini banyak masyarakat Muslim yang kesulitan menjalankan agamanya. Seperti seorang mahasiswa yang urung mendapat gelar doktor di salah satu universitas di Jepang, oleh karena ia tidak bisa makan masakan orang kafir. Menurut penulis buku ini, kesetiaan yang berlebihan pada fikih akan mengukur kesalehan seseorang dengan ukuran fikih. Baik tidaknya seseorang akan dinilai sejauhmana ia menjalankan fikih yang ia yakini. Padahal fikih sendiri sesungguhnya adalah pemahaman para ulama tentang syariah yang kemungkinan kebenarannya juga tidak mutlak. Penulis juga berpendapat bahwa demi persaudaran, maka seseorang boleh meninggalkan fikih yang diyakininya.
  - o. *Khalifah Ali ibn Abi Thalib*
  - p. *Rintihan Suci Ahl bait*
  - q. *Tafsir bi Al-Ma'tsur*
  - r. *Zainab Al-Qubra*

#### D. Motivasi Penulisan

Jalaluddin Rahkmat mengatakan dalam kata pendahuluannya, sebuah gambar kartu Pos. Gambar itu sangat mengesankan, Seorang gadis belia berusia sepuluh tahun berjilbab dan tersenyum manis. Ia memeluk Alquran berukuran besar. Inilah generasi Alquran. Bersamaan dengan kebangkitan Islam, kita melihat minat generasi abad ini untuk mempelajari Alquran . Mulai dari anak-anak kecil yang memenuhi TK Alquran, sampai para manula yang berkumpul mengelilingi ustadz dan ustadzah. Mulai dari remaja mesjid yang berdiskusi tentang ayat-ayat Alquran, sampai kepada jutaan orang yang menyaksikan MTQ melalui televisi dan radio.<sup>13</sup>

Di Aljazair, ketika FIS (*Front Islamique de salut*) memenangkan pemilu di berbagai kota, Abbas Madani berkata, "Tujuan kita bukan merebut kota demi kota. Tujuan kita adalah menghakimi dunia dengan Alquran." Di Iran, Presiden Rafsanjani mencium Endang, anak Indonesia, karena ia mencengangkan rakyat Iran dengan qiraatnya yang indah. Di Malaysia dan Singapura, kaum muslimin terisak-isak menangis ketika Furugi, anak belia Iran, menggetarkan jantung mereka dengan kalam Tuhan. Dan di pesantren-pesantren di desa-desa kecil di seluruh dunia Islam, dari Maroko ke marauke, jutaan anak muslim dengan tekun belajar dan menghafal Alquran.

Generasi abad ini adalah generasi Alquran. Kecintaan kepada Alquran terkadang mencapai tingkat ekstrem, ketika sebahagian orang menganggap Alquran saja sudah cukup. Mereka

menolak Sunnah, yang dipandanginya selain tidak otentik juga membingungkan. Sebagian lagi dengan bebas menafsirkan Alquran tanpa bantuan ilmu-ilmu Alquran (*Ulumul Quran*). Tidak jarang mereka menghasilkan penafsiran yang aneh-aneh, dan akhirnya menafikkan tafsir-tafsir yang lain. Sebagian lagi mengusulkan penafsiran kontekstual. Kita harus memahami ayat dengan melihat latar belakang historisnya. Kita melihat bagaimana Rasulullah saw. dan para sahabatnya memahami ayat-ayat itu. Hampir semua orang setuju dengan cara ini, tetapi mereka kekurangan sumber rujukan.<sup>14</sup>

Menjelang Ramadan 1413 H, *Republika* meminta saya untuk menulis senarai kolom dengan judul *Marhaban Ya Ramadan*. Bulan Ramadan adalah bulan Alquran. Saya teringat lagi gambar gadis dengan Alquran itu, saya putuskan untuk menulis rangkaian kisah yang bertalian dengan ayat-ayat Alquran. Pada ujung kisah yang seringkali digunting oleh editor *Republika*- saya sampaikan pesan moralnya. Rujukan utama saya adalah tulisan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir al-Durr al-Mantsur fi tafsir bi al-Ma'tsur*.<sup>15</sup>

Apa sebetulnya *Tafsir Bil Ma'tsur*,? Apa perbedaannya dengan *Asbab al-Nuzul* ? *Tafsir Al-Zarkasyi*, adalah ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya saw, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan *Hukum* dan *Hikam*.(bentuk jamak dari *hikmah*) *Tafsir bil Ma'tsur* adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran lagi atau dengan mengutip sabda Rasulullah saw. ucapan para sahabat, dan tabiin.

### E. Sistematika Penulisan Tafsir Bil Ma'tsur

Dalam penulisan Tafsir Bil ma'tsur karangan Jalaluddin Rakhmat,

- i. Menampilkan Bismillah
- ii. Menampilkan ayat kemudian langsung terjemahan
- iii. Menetapkan Judul atau topik, contoh; Ummul Kitab: Al-Fatihah.
- iv. Menjelaskan ayat dengan riwayat-riwayat
- v. Menjelaskan kandungan ayat dan menghubungkan dengan ayat lain.<sup>16</sup>

### F. Pendekatan atau Manhaj

Dalam kata pengantar bukunya, Jalaluddin Rakhmat mengatakan Apa sebetulnya *Tafsir bil Ma'tsur* (untuk selanjutnya ditulis sebagaimana dibacaanya?) Apa perbedaannya dengan *asbab al-Nuzul*? Tafsir kata Al-Zarkasyi adalah "ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya saw, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum dan hikmah (bentuk jamak dari hikmah) dari padanya"<sup>17</sup>. Tafsir bil ma'tsur adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran lagi, atau dengan mengutip sabda Rasulullah saw. Ucapan para sahabat, dan Tabiin <sup>18</sup>(Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* 1:152)

Tentu saja tafsir yang paling baik adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran lagi. Tetapi melakukannya jauh lebih sukar dari mengucapkannya. Banyak para sarjana telah merumuskan metoda tafsir Alquran dengan Alquran. Metode-metode ini membutuhkan metode yang

sangat ketat, agar tidak terjerumus pada ilusi.<sup>19</sup>

Ketika Ali bin Abi Thalib mengutus Ibnu Abbas (mufasssir terkenal pada generasi sahabat) berdebat dengan kaum Khawarij, ia berkata, "janganlah mendebat mereka dengan Alquran karena Alquran itu mempunyai banyak makna (*dzu wujuh*). Debatlah mereka dengan Sunnah.. "Ali bukanlah menafikkan pentingnya Alquran. Ia tahu bahwa khawarij sering menafsirkan Alquran dengan "seleranya". Tanpa memperhatikan Sunnah. Mereka meletakkan makna-makna ayat Alquran dalam kerangka makna yang sudah mereka buat sebelumnya.

Kekeliruan penafsiran karena kejahilan pada Sunnah atau peristiwa di zaman nabi telah sering terjadi; bahkan dikalangan sahabat sendiri <sup>20</sup>

Tafsir bil Ma'tsur ditulis dengan dua cara; *Pertama*, menjelaskan makna ayat-ayat Alquran yang relevan. *Kedua*, menjelaskan ayat dengan Asbab al-Nuzul termasuk salah satu cara dalam tafsir bil ma'tsur. Cara lain adalah mengutip peristiwa-peristiwa di luar zaman nabi, yang digunakan para mufasssir untuk menerangkan kandungan makna Alquran, seperti juga Asbab al-nuzul, peristiwa-peristiwa itu menjelaskan yang samar, menegaskan yang kabur, memecahkan yang musykil. Tafsir ini menggunakan kedua cara tetapi yang paling sering dikutip adalah peristiwa-peristiwa pada zaman Rasulullah saw. Tentu saja pemilihan hadis atau peristiwa itu dilakukan secara selektif; bukan untuk membela mazhab tertentu seperti yang

dituduhkan sebagian orang yang jahil. Hadis-hadis dipilih berdasarkan tiga hal: (1) *otentisitas*, kesahihan hadis, (2) *relevansi*, kaitannya dengan pesan moral yang dikandung ayat Alquran; dan (3) *aktualitas*, kaitan pesan moral itu dengan keadaan umat Islam sekarang.<sup>21</sup>

Dapat dilihat bahwa Tafsir bil Ma'tsur ini adalah tafsir bil Sunnah, tafsir Alquran bil qawl sahabat, dan aqwal tabiin,

### G. Metode atau Thariqah.

Seiring dengan perkembangan ilmu, ilmu tafsir juga terus berkembang dan jumlah kitab-kitab terus bertambah dalam beranekan corak. Para ulama tafsir belakangan kemudian memilah-milah kitab tafsir berdasarkan metode penulisannya ke dalam empat bentuk tafsir yaitu: Metode *Tahlili, ijmal, muqarin, mawdlu'i*<sup>22</sup>

Apabila dianalisa tafsir bil Ma'tsur dari segi tema (judul) bisa dikategorikan metode *maudui*, namun tidak sempurna, dan kadang-kadang bisa dikategorikan kepada *tahlili* ini juga tidak mencukupi kriteria metode *tahlili*. Namun walaupun demikian Tafsir ini bisa diklasifikasikan ke dalam kelompok *Mawdlui*. karena ketika menampilkan Ummul Kitab ini judul kemudian menjelaskan dengan riwayat-riwayat yang masyhur. Sebagaimana ada dalam lampiran.

### H. Corak atau lawn

Apabila berbicara mengenai Corak atau Lawn dari sebuah kitab tafsir, seorang penulis kebiasaannya menampilkan ayat-ayat yang diinginkan oleh seorang Mufassir, Jika dianalisa

tafsir Bil Ma'tsur Jaluddin Rakmat ini lebih condong kepada *al-adb al-Ijtima'i*. Karena corak tafsir ini berusaha memahami nash-nash al-Quran dengan cara, pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan alquran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud Alquran dengan gaya bahasa yang indah, kemudian langkah berikutnya penafsir berusaha menghubungkan nash-nash Alquran dengan yang dikaji. Contoh ketika menafsirkan surat Al-nahl ayat 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ  
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Kapan *isti'adzah* harus dibaca ? Sesudah membaca Alquran, kata sebahagian sahabat (seperti Abu Hurairah) dan tabi'in (seperti Malik dan Dawud). Sebelum membaca Alquran kata sebahagian sahabat. tabiin, dan Jalaluddin Rahmat ingin menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dihubungkan dengan ayat-ayat Alquran, tidak membela mazdhab tertentu. Dan Jalaluddin ingin menjelaskan makna ayat dengan latar belakang peristiwa, lebih khusus lagi memperjelas pesan moral yang dibawa Alquran . Setan mungkin memasukkan keraguan pada hati manusia, baik sebelum, ketika maupun sesudah membacanya. Masuklah dalam perlindungan Allah dan bacalah *isti'adzah*. Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk.

### I. Mazdhab.

Adapun madzhab yang ditampilkan dalam tafsir Jalaluddin rakhmat ini tidak nampak kemana arah mana mazdhabnya karena itu lebih mendekati kepada dakwah dan tafsir bil ma'tsur ini menyangkut bahasan hanya tentang pesan moral dalam Alquran

## J. Rujukan

Adapun rujukan yang dijadikan Jalaluddin Rakhmat ketika menulis sebuah kitab Tafsir adalah sebagai berikut:

1. Al-Sayuty, *Al-itqan fi ulum alquran*
2. Al-dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasirun*
3. Al-zarqani, *manahil al-Irfan*
4. Thabathaba'i *Tafsir al-mizan*
5. *Tafsir al-majmu, al-bayan*
6. *tafsir Fakhr Razi*
7. Ibn hajar, *tahdzib al-Tahdzib*
8. *Tafsiral-Durr al-mansur*
9. *Hayatus Shahabat*
10. Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Turmudzi, Al-nasai, Ibn Majah,

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Buku Tafsir Bil ma'tsur yang ditulis jalaluddin Rakhmat merupakan sebuah kitab Tafsir

yang sudah mencukupi kriteria sebuah ilmu tafsir.

2. Metode yang digunakan oleh Jalaluddin Rakhmat tidak konsisten dalam dalam menggunakan metode *Maudlui* maupun metode *Tahlili*, sebagian diklasifikasikan kepada tahlili dan sebagian diklasifikasikan kepada *Mawdlui*. Namun secara esensi bisa dikategorikan kepada tafsir *maudlui*
3. Pendekatan atau manhaj lebih banyak memakai Tafsir al-quran bi al-Quran atau dengan riwayat yang masyhur adalah *bil ma'tsur* serta bercorak *Al-adb al-Ijtimai'*

## Referensi

1. Jalaluddin rakhmat, dalam Mukaddimah Tafsir Bi Ma.tsur, hlm,vii.
2. Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jal al lmeneteramkan Jiwa, mencerahkan pikiran*, Jakarta, Paramadina, 2004, hlm,29
3. Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang jalal meneteramkan Jiwa Mecerahkan Pikiran*, Jakarta, Paramadina, 2004.hlm,30
4. Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal meneteramkan Jiwa, mencerahkan Pikiran*, Jakarta, Paramadina, 2004,hlm,30
5. Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal Meneteramkan Jiwa mencerahkan Pikiran*, Jakarta, 2004, hlm,31,
6. Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal meneteramkan Jiwa mencerahkan pikiran*, Jakarta Paramadina, 2004,hlm,33
7. Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm,147
8. Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm,147

<sup>9</sup>. Dedy Jamaluddin Malik dan idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman wacana Mulia, 1998), hlm,149

<sup>10</sup>. Dedy Jamaluddin Malik dan idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman wacana Mulia, 1998), hlm,149

<sup>11</sup>. Para peserta biasanya terdiri dari eksekutif muda baik dari pemerintahan maupun dunia usaha yang tertarik dengan dunia tasawuf.

<sup>12</sup>. Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal menerangkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*, Jakarta, Paramadina, hlm,35

<sup>13</sup>. Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma'tsur: Pesan Moral Alquran*, Pendahuluan, Bandung, Rosdakarya, 1999, hlm,v.

<sup>14</sup>. Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma'tsur*, hlm,v

<sup>15</sup>. Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil ma'tsur*, hlm,vi

<sup>16</sup>. Jalaluddin rakhmat, *Tafsir bil Ma'tsur*: hl,15

<sup>17</sup>. Al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-quran*, Jilid ,II, 172

<sup>18</sup>. Al-Zhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid.I. hlm,152

<sup>19</sup>. Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma'tsur*, hlm, vii

<sup>20</sup>. Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma'tsur*, hlm,vii

<sup>21</sup>. Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil ma'tsur: Pesan Moral alquran*, Bandung, Rosdakarya, 1999, hlm,ix

<sup>22</sup>. Abd.Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-tafsir Maudlu*, I, hlm,15,